



Jurnal PRAGATI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa
<https://ejournal-sttikat.id/index.php/jtm/id/index>
E-ISSN: 3090-8795
Halaman 315-331, Vol. 02, No. 02, Mei 2026
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Untuk Mewujudkan Karakter Remaja Yang Sesuai Dengan Nilai-Nilai Kristiani Di Era Digital

Sanongoni Waruwu
Sekolah Tinggi Teologi Doulos Jakarta
sanongonif317@gmail.com

Abstrak

Era digital membawa perubahan besar dalam kehidupan remaja, termasuk dalam pola komunikasi, pembentukan karakter, dan cara memperoleh informasi. Kemajuan teknologi memberikan dampak positif sekaligus tantangan bagi perkembangan moral dan spiritual remaja. Dalam konteks tersebut, peranan orang tua menjadi sangat penting sebagai pendidik utama dalam keluarga untuk membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Penelitian ini bertujuan mengkaji peranan orang tua dalam mendidik anak agar memiliki karakter yang berlandaskan kasih, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan takut akan Tuhan di tengah perkembangan digital yang pesat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan melalui berbagai sumber teologi, pendidikan Kristen, dan fenomena sosial digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua melalui teladan hidup, komunikasi yang sehat, pengawasan penggunaan media digital, serta pendidikan iman yang konsisten mampu membentuk karakter remaja yang kuat, bijaksana, dan berintegritas sesuai ajaran Kristiani.

Kata Kunci: Peranan Orang Tua, Pendidikan Anak, Karakter Remaja, Nilai-Nilai Kristiani, Era Digital.

Abstract

The digital era has brought significant changes to adolescents' lives, including communication patterns, character formation, and ways of accessing information. Technological advancement provides both positive impacts and challenges to the moral and spiritual development of teenagers. In this context, the role of parents becomes highly important as the primary educators within the family to shape children's character according to Christian values. This study aims to examine the role of parents in educating children to develop characters based on love, responsibility, discipline, honesty, and fear of God amid rapid digital development. The method used in this study is a qualitative approach through library research by reviewing various theological, Christian educational, and digital social phenomenon sources. The results show that active parental involvement through exemplary living, healthy communication, supervision of digital media usage, and consistent faith education can effectively shape adolescents into individuals with strong character, wisdom, integrity, and values aligned with Christian teachings.

Keywords: Role of Parents, Child Education, Adolescent Character, Christian Values, Digital Era.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa transformasi mendasar dalam hampir seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk dalam pola relasi sosial, sistem pendidikan, budaya komunikasi, dan pembentukan karakter generasi muda. Revolusi digital yang ditandai oleh penetrasi internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan perangkat komunikasi bergerak telah menciptakan sebuah ekosistem baru yang membentuk cara manusia berpikir, berinteraksi, dan membangun identitas diri. Dalam konteks kehidupan remaja, perubahan ini sangat terasa karena generasi muda merupakan kelompok yang paling intensif berinteraksi dengan teknologi digital. Mereka lahir dan bertumbuh dalam lingkungan yang terkoneksi secara digital (digital native), sehingga dunia maya bukan lagi sekadar ruang tambahan, melainkan telah menjadi bagian integral dari realitas hidup sehari-hari.¹

Fenomena ini membawa dua konsekuensi besar. Di satu sisi, era digital membuka ruang yang sangat luas bagi perkembangan intelektual remaja. Akses terhadap informasi, sumber belajar, kreativitas digital, kolaborasi lintas budaya, serta ruang ekspresi diri menjadi peluang yang sangat positif bagi pertumbuhan generasi muda. Teknologi dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif, media pelayanan, bahkan wadah pembentukan komunitas iman yang baru dalam konteks digital spirituality.² Namun di sisi lain, perkembangan ini juga memunculkan tantangan serius yang menyentuh dimensi moral, spiritual, dan psikologis remaja. Arus informasi yang tidak terbendung, budaya instan, relativisme moral, individualisme, krisis identitas, cyberbullying, pornografi digital, serta adiksi media sosial telah menjadi ancaman nyata bagi pembentukan karakter generasi muda.³

Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi bukanlah realitas yang netral secara moral. Teknologi selalu membawa nilai, budaya, dan ideologi tertentu yang secara perlahan membentuk worldview penggunanya. Neil Postman menegaskan bahwa teknologi modern tidak hanya mengubah apa yang manusia lakukan, tetapi juga mengubah siapa manusia itu sendiri, termasuk cara berpikir, memahami kebenaran, dan membangun makna hidup.⁴ Dalam perspektif ini, remaja Kristen hidup di tengah pertarungan nilai yang

¹ Marc Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants," *On the Horizon* 9, no. 5 (2001): 1–6.

² Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (New York: Routledge, 2013), 21–34.

³ Jean M. Twenge, *iGen* (New York: Atria Books, 2017), 102–130.

⁴ Neil Postman, *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology* (New York: Vintage Books, 1993), 18.

sangat kompleks, di mana nilai-nilai Injil seringkali berbenturan dengan budaya digital yang menonjolkan popularitas, narsisme, validasi sosial, dan kebebasan tanpa batas.

Secara psikologis, masa remaja merupakan fase kritis dalam pembentukan identitas dan karakter. Erik Erikson menyebut masa ini sebagai tahap *identity versus role confusion*, yaitu fase ketika seseorang sedang membangun konsep dirinya melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya.⁵ Dalam era digital, proses pembentukan identitas ini semakin kompleks karena identitas tidak hanya dibangun melalui pengalaman nyata, tetapi juga melalui representasi virtual di media sosial. Banyak remaja akhirnya membangun citra diri berdasarkan pengakuan digital berupa *likes*, komentar, jumlah pengikut, dan eksistensi virtual. Jean Twenge menunjukkan bahwa generasi digital mengalami kecenderungan meningkat dalam kecemasan sosial, depresi, isolasi emosional, dan penurunan resiliensi moral akibat ketergantungan pada validasi digital.⁶ Dengan demikian, pembentukan karakter remaja pada era digital tidak lagi hanya dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan gereja, tetapi juga oleh algoritma media digital yang bekerja secara masif dan sistematis.

Dalam situasi demikian, keluarga kembali menjadi benteng utama dalam pembentukan karakter anak. Secara pedagogis, keluarga merupakan sekolah pertama (*first school*) dan orang tua adalah guru pertama (*first teacher*) bagi anak. Pendidikan karakter yang paling mendasar tidak lahir dari institusi formal, melainkan dari interaksi primer dalam keluarga. Thomas Groome menekankan bahwa pendidikan Kristen yang sejati selalu dimulai dari komunitas iman yang paling dasar, yaitu keluarga, karena di sanalah nilai, makna, dan iman pertama kali diperkenalkan secara eksistensial kepada anak.⁷ Dengan kata lain, sebelum gereja mendidik, sebelum sekolah membentuk, keluarga terlebih dahulu meletakkan fondasi karakter.

Dalam perspektif teologi Kristen, peranan orang tua dalam pendidikan anak bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan mandat ilahi. Ulangan 6:6–7 menegaskan: “*Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu...*” Teks ini memperlihatkan bahwa pendidikan iman dalam keluarga bersifat intensional, terus-menerus, dan terintegrasi dengan seluruh ritme kehidupan sehari-hari. Pendidikan anak menurut Alkitab bukan hanya transfer pengetahuan rohani, tetapi pembentukan hati, karakter, dan orientasi hidup yang berpusat

⁵ Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: W. W. Norton, 1968), 128–141.

⁶ Jean M. Twenge, *iGen*, 87–115.

⁷ Thomas H. Groome, *Will There Be Faith?* (New York: HarperOne, 2011), 145–166.

kepada Allah.⁸ Efesus 6:4 juga memberikan mandat yang jelas agar orang tua mendidik anak dalam *ajaran dan nasihat Tuhan*, yang menunjukkan bahwa disiplin Kristen harus berakar pada kasih, pembinaan, dan hikmat ilahi.

Masalahnya, banyak keluarga Kristen modern justru mengalami krisis fungsi pedagogis. Tuntutan ekonomi, kesibukan pekerjaan, pergeseran pola komunikasi keluarga, serta dominasi teknologi dalam rumah tangga menyebabkan interaksi spiritual antara orang tua dan anak semakin berkurang. Banyak orang tua hadir secara fisik, tetapi absen secara emosional dan spiritual. Kehadiran digital sering menggantikan kehadiran relasional. Smartphone menjadi “pengasuh baru,” media sosial menjadi “guru nilai,” dan internet menjadi “mentor kehidupan” bagi banyak remaja.⁹ Kondisi ini menghasilkan kekosongan formasi karakter yang sangat serius.

Lebih jauh, persoalan yang dihadapi bukan hanya absennya orang tua, tetapi juga lemahnya kesiapan orang tua menghadapi era digital. Banyak orang tua mengalami *digital gap*, yaitu kesenjangan pemahaman teknologi dengan anak-anak mereka. Akibatnya, pengawasan menjadi lemah, pendampingan menjadi minim, dan pendidikan digital berbasis iman hampir tidak dilakukan secara sistematis dalam keluarga Kristen. Padahal, anak-anak membutuhkan bukan sekadar pembatasan penggunaan teknologi, melainkan pendampingan moral dan spiritual agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan.¹⁰

Dalam konteks inilah penelitian tentang peranan orang tua dalam pendidikan anak untuk mewujudkan karakter remaja yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani menjadi sangat penting dan relevan. Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa karakter Kristiani tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui proses pendidikan yang disengaja (*intentional formation*), relasi yang sehat, keteladanan hidup, dan pembinaan spiritual yang konsisten dalam keluarga. Nilai-nilai seperti kasih, integritas, kesucian hidup, tanggung jawab, disiplin, kerendahan hati, kejujuran, serta hikmat dalam menggunakan teknologi harus dibentuk secara sadar melalui pendidikan keluarga yang berpusat pada Kristus.

Secara akademik, terdapat sejumlah penelitian mengenai parenting digital, pendidikan karakter, dan spiritual formation remaja. Namun, masih terdapat ruang kajian yang relatif terbatas pada integrasi antara teologi pendidikan Kristen, peran pedagogis orang

⁸ Marcia J. Bunge, *The Child in the Bible* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 233–250.

⁹ Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation* (New York: Penguin Press, 2015), 45–67.

¹⁰ Sonia Livingstone and Ellen J. Helsper, “Parental Mediation of Children’s Internet Use,” *Journal of Broadcasting & Electronic Media* 52, no. 4 (2008): 581–599.

tua, dan tantangan pembentukan karakter remaja dalam lanskap digital kontemporer, khususnya dalam konteks gereja dan keluarga Kristen di Indonesia. Di sinilah letak *research gap* penelitian ini. Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui pendekatan interdisipliner yang memadukan teologi Kristen, pedagogi keluarga, psikologi perkembangan remaja, dan studi budaya digital dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki urgensi akademik, tetapi juga signifikansi pastoral, pedagogis, dan teologis. Secara pastoral, penelitian ini dapat menjadi dasar pembinaan keluarga Kristen. Secara pedagogis, penelitian ini memperkaya model pendidikan karakter berbasis keluarga. Secara teologis, penelitian ini menegaskan kembali mandat ilahi orang tua sebagai pendidik iman. Pada akhirnya, keluarga Kristen dipanggil bukan hanya untuk membesarkan anak, tetapi membentuk murid Kristus yang mampu hidup kudus, bijaksana, dan menjadi terang di tengah dunia digital yang kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur untuk mengkaji secara mendalam peranan orang tua dalam pendidikan anak guna mewujudkan karakter remaja yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena secara holistik, mendalam, dan interpretatif, khususnya terkait relasi antara pendidikan keluarga, pembentukan karakter remaja, dan nilai-nilai teologis Kristen dalam konteks perubahan sosial akibat digitalisasi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menelaah realitas sosial dan spiritual secara komprehensif melalui analisis makna, konsep, dan konstruksi pemikiran yang berkembang dalam literatur ilmiah maupun teks normatif teologis.¹¹ Metode studi literatur digunakan karena penelitian ini bersifat konseptual-analitis, yakni menitikberatkan pada penelaahan kritis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan untuk membangun sintesis pemikiran ilmiah dan teologis mengenai pendidikan karakter dalam keluarga Kristen. Dalam penelitian kepustakaan, data tidak diperoleh melalui observasi lapangan atau eksperimen, melainkan melalui eksplorasi sistematis terhadap sumber-sumber tertulis yang memiliki relevansi akademik terhadap fokus penelitian.¹² Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga

¹¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 183–201.

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 3–5.

melakukan interpretasi, evaluasi, dan konstruksi konseptual terhadap temuan-temuan literatur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Karakter Remaja di Era Digital

Era digital telah membawa perubahan mendasar dalam lanskap kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan spiritualitas generasi muda. Transformasi ini tidak hanya berkaitan dengan kemajuan teknologi sebagai alat bantu komunikasi dan pembelajaran, tetapi juga menyentuh dimensi yang lebih mendalam, yaitu perubahan dalam pembentukan karakter, pola pikir, orientasi nilai, dan identitas diri remaja. Remaja masa kini hidup dalam suatu ekosistem digital yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka lahir, bertumbuh, dan berkembang dalam budaya yang sarat dengan konektivitas internet, media sosial, perangkat pintar, dan arus informasi yang hampir tidak terbatas. Dalam konteks demikian, pembentukan karakter remaja tidak lagi hanya dipengaruhi oleh keluarga, gereja, dan sekolah sebagai agen sosialisasi tradisional, tetapi juga secara signifikan dibentuk oleh budaya digital global yang sangat dinamis.¹³

Manuel Castells menyebut fenomena ini sebagai lahirnya *network society*, yaitu suatu tatanan sosial baru di mana relasi manusia dibentuk oleh jaringan informasi yang melintasi batas geografis, budaya, dan generasi.¹⁴ Dalam masyarakat jaringan ini, remaja tidak lagi hidup hanya dalam ruang sosial fisik, melainkan juga dalam ruang sosial virtual yang memiliki pengaruh kuat terhadap cara mereka memandang dunia, memahami diri sendiri, dan membangun relasi dengan orang lain. Kehadiran ruang virtual ini menciptakan perubahan epistemologis dalam cara remaja memperoleh pengetahuan, perubahan sosiologis dalam cara mereka berinteraksi, serta perubahan moral dalam cara mereka menilai benar dan salah.

Secara psikologis, masa remaja merupakan periode yang sangat krusial dalam pembentukan identitas. Erik Erikson menempatkan masa ini sebagai tahap *identity versus role confusion*, yakni fase ketika seseorang sedang berjuang menemukan siapa dirinya dan nilai apa yang akan menjadi dasar kehidupannya.¹⁵ Dalam era digital, proses pencarian

¹³ Sonia Livingstone, *Children and the Internet: Great Expectations, Challenging Realities* (Cambridge: Polity Press, 2009), 56–59.

¹⁴ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, 2nd ed. (Oxford: Wiley-Blackwell, 2010), 500–512.

¹⁵ Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: W. W. Norton & Company, 1968), 128–141.

identitas ini menjadi semakin kompleks karena remaja tidak hanya berhadapan dengan pengaruh lingkungan terdekat, tetapi juga dengan tekanan budaya digital yang membentuk standar-standar baru mengenai penerimaan sosial, popularitas, kecantikan, kesuksesan, bahkan spiritualitas. Media sosial secara perlahan membentuk paradigma bahwa eksistensi seseorang diukur dari visibilitas digitalnya. Nilai diri sering kali dikonstruksi melalui jumlah pengikut, respons publik, dan penerimaan algoritmik, bukan melalui pembentukan karakter yang substansial.¹⁶

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya pergeseran dari *being* menuju *appearing*, dari karakter menuju citra, dari integritas menuju impresi. Dalam kerangka teologi Kristen, pergeseran ini merupakan persoalan antropologis yang serius, sebab identitas manusia menurut iman Kristen tidak dibangun atas dasar pengakuan sosial, melainkan atas dasar relasi dengan Allah sebagai Imago Dei (Kej. 1:27). Ketika identitas remaja dibangun terutama melalui konstruksi digital, maka fondasi spiritual dan moral mereka menjadi rentan terhadap relativisme nilai. Hal ini diperparah oleh karakter media digital yang cenderung membangun budaya instan, di mana segala sesuatu diukur berdasarkan kecepatan, sensasi, dan kepuasan segera.¹⁷ Budaya ini bertolak belakang dengan nilai-nilai Kristiani yang menekankan kesabaran, ketekunan, penguasaan diri, dan pertumbuhan karakter melalui proses pembentukan spiritual yang berkelanjutan.

Sherry Turkle dalam penelitiannya menunjukkan bahwa konektivitas digital yang tinggi tidak selalu menghasilkan kedekatan relasional yang mendalam. Sebaliknya, banyak individu, khususnya remaja, mengalami paradoks relasi: “connected, but alone.”¹⁸ Mereka terus terhubung secara virtual, tetapi secara emosional dan spiritual mengalami kesepian, keterasingan, dan kekosongan eksistensial. Dalam konteks pendidikan karakter, fenomena ini menimbulkan persoalan serius karena karakter pada hakikatnya dibentuk melalui relasi personal yang otentik—melalui dialog, keteladanan, kedekatan emosional, serta pembiasaan hidup dalam komunitas moral. Ketika relasi-relasi otentik ini digantikan oleh interaksi digital yang dangkal, maka proses formasi karakter menjadi terfragmentasi.

¹⁶ Jean M. Twenge, *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood* (New York: Atria Books, 2017), 73–95.

¹⁷ Craig Detweiler, *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives* (Grand Rapids: Brazos Press, 2013), 44–52.

¹⁸ Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2011), 12–19.

Selain itu, derasnya arus informasi tanpa filter menyebabkan remaja berada dalam kondisi *information overload*. Mereka menerima berbagai pandangan hidup, ideologi, dan sistem nilai secara simultan, tanpa memiliki kemampuan kritis yang memadai untuk menyaring dan mengevaluasi informasi tersebut. Jean Twenge mengemukakan bahwa generasi digital (*iGen*) cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi, ketahanan emosional yang lebih rendah, serta kedewasaan sosial yang lebih lambat dibandingkan generasi sebelumnya.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak otomatis menghasilkan kematangan karakter. Sebaliknya, tanpa pendampingan yang tepat, teknologi justru dapat memperlemah daya juang, konsistensi moral, dan kedalaman spiritual generasi muda.

Dalam perspektif pendidikan Kristen, transformasi karakter remaja di era digital harus dipahami bukan hanya sebagai perubahan perilaku sosial, melainkan sebagai perubahan dalam pusat orientasi hidup (*center of value orientation*). Jika dahulu karakter dibentuk oleh nilai-nilai komunal seperti hormat kepada orang tua, solidaritas, tanggung jawab, dan takut akan Tuhan, maka kini karakter semakin dibentuk oleh nilai-nilai digital seperti eksistensi visual, viralitas, konsumsi cepat, dan validasi publik.²⁰ Pergeseran orientasi ini menuntut respons pedagogis dan teologis yang serius dari keluarga Kristen.

Alkitab menegaskan bahwa pembentukan karakter merupakan proses pembaruan batiniah yang berlangsung terus-menerus. Rasul Paulus menulis: “*Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu*” (Rm. 12:2). Ayat ini menegaskan adanya panggilan spiritual untuk membedakan diri dari pola dunia yang bertentangan dengan kehendak Allah. Dalam konteks era digital, “menjadi serupa dengan dunia” dapat dimaknai sebagai sikap hidup yang tanpa kritik menyerap nilai-nilai digital yang sekuler, konsumtif, dan narsistik. Sebaliknya, “pembaharuan budi” menuntut adanya formasi spiritual yang menolong remaja mengembangkan *discernment* (kemampuan membedakan) dalam menggunakan teknologi, memilih informasi, dan membangun identitas yang berakar pada Kristus. Dengan demikian, transformasi karakter remaja di era digital merupakan realitas multidimensional yang mencakup aspek psikologis, sosial, moral, spiritual, dan pedagogis. Era digital tidak boleh dipandang semata sebagai ancaman, tetapi juga sebagai ruang formasi baru yang memerlukan pendampingan yang bijaksana. Dalam titik inilah peran orang tua menjadi sangat sentral, bukan hanya sebagai pengawas

¹⁹ Jean M. Twenge, *iGen*, 101–128.

²⁰ Thomas H. Groome, *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples* (New York: HarperOne, 2011), 66–84.

penggunaan teknologi, melainkan sebagai pembentuk worldview, penjaga nilai, dan agen utama formasi karakter Kristiani di tengah budaya digital yang terus berubah.

Orang Tua sebagai Agen Pendidikan Primer dalam Perspektif Teologi Kristen

Dalam kerangka pendidikan Kristen, keluarga merupakan institusi pedagogis pertama yang ditetapkan Allah bagi pembentukan manusia. Sebelum hadirnya lembaga formal seperti sekolah, bahkan sebelum komunitas keagamaan berkembang sebagai pusat pembinaan spiritual yang terstruktur, keluarga telah lebih dahulu menjadi ruang utama pembentukan iman, moralitas, dan karakter manusia. Oleh sebab itu, ketika berbicara mengenai pendidikan anak, khususnya dalam konteks pembentukan karakter remaja di era digital, diskursus tersebut tidak dapat dilepaskan dari peranan orang tua sebagai agen pendidikan primer yang memiliki legitimasi teologis, moral, dan pedagogis.²¹

Secara teologis, mandat pendidikan orang tua berakar kuat dalam narasi Alkitab. Dalam tradisi Perjanjian Lama, pendidikan iman merupakan tanggung jawab utama keluarga. Ulangan 6:6–7 menegaskan:

“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”

Teks ini menunjukkan bahwa pendidikan anak menurut perspektif Alkitab bukan sekadar transfer pengetahuan religius, melainkan proses formasi hidup yang berlangsung terus-menerus dalam ritme kehidupan sehari-hari. Pendidikan iman tidak dibatasi pada ruang ibadah formal, tetapi diintegrasikan ke dalam percakapan, kebiasaan, teladan, dan budaya keluarga. Dalam pengertian ini, rumah tangga Kristen adalah *domestic church* gereja kecil di mana orang tua berfungsi sebagai imam, pengajar, sekaligus model spiritual bagi anak-anaknya.²² Marcia J. Bunge menegaskan bahwa tradisi Kristen secara historis memandang anak sebagai anugerah Allah yang harus dipelihara melalui pendidikan moral dan spiritual yang intentional (disengaja), bukan sekadar natural growth (pertumbuhan alami).²³ Artinya, karakter Kristiani tidak terbentuk secara otomatis seiring pertumbuhan usia, melainkan

²¹ James C. Wilhoit and John M. Dettoni, *Nurture That Is Christian: Developmental Perspectives on Christian Education* (Grand Rapids: Baker Academic, 1995), 27–39.

²² John H. Westerhoff III, *Will Our Children Have Faith?* (New York: Morehouse Publishing, 2012), 54–68.

²³ Marcia J. Bunge, *Christianity and the Child in the Modern World* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2008), 103–119

melalui pembinaan yang sadar, sistematis, dan berkelanjutan. Di sinilah orang tua berperan bukan hanya sebagai penjaga fisik anak, tetapi sebagai pembentuk jiwa dan arah spiritualitas mereka.

Dalam perspektif pedagogi Kristen, orang tua menjalankan sedikitnya tiga fungsi fundamental: sebagai pendidik (educator), sebagai teladan (model), dan sebagai formator spiritual (spiritual former). Pertama, sebagai pendidik, orang tua bertugas mentransmisikan nilai, norma, dan worldview Kristen kepada anak. Pendidikan ini meliputi pengajaran tentang kasih, kejujuran, disiplin, pengampunan, kerja keras, tanggung jawab, dan takut akan Tuhan. Nilai-nilai tersebut bukan hanya diajarkan sebagai konsep moral, melainkan diinternalisasikan melalui pembiasaan hidup. Thomas Groome menyebut proses ini sebagai *shared Christian praxis*, yakni pendidikan iman yang menghubungkan refleksi iman dengan praksis hidup nyata.²⁴

Dalam konteks era digital, fungsi edukatif orang tua semakin kompleks. Orang tua bukan hanya mengajarkan nilai moral konvensional, tetapi juga perlu mengembangkan *digital moral literacy*, yaitu kemampuan etis untuk menavigasi ruang digital dengan bijaksana. Remaja perlu diajarkan bagaimana menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, membedakan kebenaran dari hoaks, menjaga integritas dalam komunikasi daring, menghargai martabat orang lain di ruang virtual, serta memahami bahwa jejak digital merupakan bagian dari kesaksian hidup mereka sebagai pengikut Kristus.²⁵ Dengan demikian, pendidikan Kristen masa kini tidak dapat berhenti pada moralitas privat, tetapi harus menjangkau etika publik digital.

Kedua, orang tua berfungsi sebagai teladan. Secara psikologis, teori *social learning* Albert Bandura menjelaskan bahwa anak belajar terutama melalui observasi dan imitasi terhadap figur signifikan dalam hidupnya.²⁶ Dalam keluarga, figur paling dominan adalah orang tua. Anak bukan hanya mendengar apa yang diajarkan, tetapi terutama melihat bagaimana nilai itu diwujudkan. Ketika orang tua mengajarkan kasih tetapi hidup dalam kemarahan; mengajarkan kejujuran tetapi mempraktikkan manipulasi; mengajarkan spiritualitas tetapi hidup tanpa disiplin rohani—anak menerima kontradiksi nilai yang membingungkan. Dalam situasi demikian, otoritas pendidikan moral menjadi lemah.

²⁴ Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (New York: HarperCollins, 1991), 131–148.

²⁵ Craig Detweiler, *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives* (Grand Rapids: Brazos Press, 2013), 88–101.

²⁶ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), 22–41.

Sebaliknya, ketika orang tua menghadirkan keteladanan iman yang otentik, rumah menjadi laboratorium karakter. Anak belajar mengampuni ketika melihat orang tua saling mengampuni. Anak belajar kerendahan hati ketika melihat orang tua hidup sederhana. Anak belajar integritas ketika melihat orang tua memegang prinsip sekalipun harus menanggung risiko. Anak belajar doa ketika melihat orang tua membangun mezbah keluarga. Dengan kata lain, karakter orang tua menjadi kurikulum hidup bagi pembentukan karakter anak.²⁷ Hal ini sejalan dengan nasihat Paulus dalam 1 Korintus 11:1: “*Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus.*” Ayat ini menegaskan prinsip pedagogi imitasi dalam kekristenan: pembentukan iman terjadi melalui model hidup yang dapat diteladani. Dalam konteks keluarga, orang tua dipanggil menjadi representasi konkret dari kehidupan Kristiani yang dapat “dibaca” oleh anak setiap hari.

Ketiga, orang tua adalah formator spiritual. Fungsi ini melampaui pengajaran moral dan keteladanan perilaku; ia menyentuh pembentukan hati (*formation of the heart*). Dallas Willard menyebut formasi spiritual sebagai proses transformasi batin di mana seseorang dibentuk menjadi serupa dengan Kristus melalui disiplin rohani, komunitas iman, dan karya Roh Kudus.²⁸ Dalam keluarga Kristen, orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan ekologi spiritual yang memungkinkan anak bertumbuh dalam relasi pribadi dengan Tuhan.

Ekologi spiritual ini dapat dibangun melalui kebiasaan-kebiasaan sederhana namun konsisten: doa keluarga, renungan bersama, diskusi firman Tuhan, kebiasaan mengucap syukur, pelayanan bersama, dan percakapan iman dalam keseharian. Praktik-praktik ini membentuk spiritual imagination anak cara mereka memahami Allah, melihat hidup, dan memaknai panggilan mereka di dunia. Dalam era digital yang membentuk perhatian anak melalui algoritma, keluarga Kristen harus menjadi ruang yang membentuk perhatian spiritual melalui liturgi kehidupan yang kudus.²⁹

Namun demikian, peran orang tua sebagai agen pendidikan primer kini menghadapi tantangan serius. Salah satunya adalah fenomena *delegated parenting*, yaitu kecenderungan menyerahkan pendidikan moral dan spiritual anak kepada sekolah, gereja, atau bahkan media digital. Banyak orang tua merasa cukup jika anak mengikuti sekolah minggu, pendidikan agama, atau aktivitas gerejawi, sementara kehidupan iman di rumah minim

²⁷ James C. Wilhoit, *Spiritual Formation as if the Church Mattered* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 77–89.

²⁸ Dallas Willard, *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives* (New York: HarperOne, 1991), 61–82.

²⁹ Tish Harrison Warren, *Liturgy of the Ordinary: Sacred Practices in Everyday Life* (Downers Grove, IL: IVP Books, 2016), 25–43.

pembinaan. Paradigma ini bertentangan dengan prinsip Alkitab yang menempatkan keluarga, bukan institusi eksternal, sebagai basis utama pendidikan iman. Gereja dan sekolah bersifat melengkapi (*supplementary*), bukan menggantikan (*substitutive*) fungsi pedagogis orang tua.³⁰

Selain itu, kesibukan ekonomi, tekanan pekerjaan, dan budaya digital yang mengganggu kualitas relasi keluarga turut memperlemah fungsi pedagogis orang tua. Banyak keluarga hidup dalam satu rumah tetapi terfragmentasi dalam layar masing-masing. Kehadiran fisik tidak selalu berarti kehadiran relasional. Padahal, pendidikan karakter membutuhkan *presence*—kehadiran emosional, perhatian, dialog, dan kedekatan interpersonal.³¹ Karena itu, pemulihan peran orang tua sebagai agen pendidikan primer merupakan kebutuhan mendesak dalam konteks pendidikan Kristen masa kini. Orang tua perlu kembali memahami bahwa panggilan mendidik anak bukan sekadar tugas biologis atau sosial, melainkan bagian dari mandat ilahi untuk membentuk generasi yang hidup dalam takut akan Tuhan dan menjadi terang di tengah dunia. Dalam konteks era digital, peran ini semakin penting, sebab anak-anak tidak hanya membutuhkan akses informasi, tetapi juga kompas moral, fondasi spiritual, dan keteladanan hidup yang menuntun mereka menuju kedewasaan karakter dalam Kristus.

Internalisasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Pembentukan Karakter Remaja

Pembentukan karakter remaja dalam perspektif pendidikan Kristen tidak dapat dipisahkan dari proses internalisasi nilai-nilai Kristiani secara mendalam dan berkelanjutan. Karakter bukanlah sekadar kumpulan perilaku lahiriah yang dibentuk melalui aturan sosial, melainkan manifestasi dari nilai-nilai yang telah tertanam dalam kesadaran, keyakinan, dan orientasi hidup seseorang. Dengan kata lain, karakter merupakan ekspresi konkret dari dunia batin manusia apa yang diyakini, dicintai, dan dijadikan pusat kehidupan. Oleh sebab itu, pembentukan karakter remaja Kristen tidak cukup hanya melalui transfer pengetahuan moral

³⁰ Thomas H. Groome, *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples* (New York: HarperOne, 2011), 91–105.

³¹ Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age* (New York: Penguin Press, 2015), 215–232.

(*moral instruction*), tetapi memerlukan proses internalisasi nilai (*value internalization*) yang mengubah pola pikir, orientasi hati, dan praksis hidup secara integral.³²

Dalam konteks teologi Kristen, internalisasi nilai berakar pada konsep transformasi batiniah. Rasul Paulus menegaskan bahwa hidup Kristen merupakan proses pembaruan terus-menerus: “*Kamu telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya*” (Kol. 3:10). Teks ini menegaskan bahwa pertumbuhan iman bukan hanya persoalan pengetahuan teologis, tetapi perubahan eksistensial menuju keserupaan dengan Kristus. Pendidikan karakter Kristen, dengan demikian, harus diarahkan pada formasi manusia baru (*new humanity*) yang mencerminkan karakter Kristus dalam pikiran, perkataan, dan tindakan.³³

Nilai-nilai Kristiani yang menjadi fondasi pembentukan karakter remaja pada hakikatnya berpusat pada karakter Kristus sendiri. Dalam Galatia 5:22–23, Rasul Paulus menguraikan buah Roh sebagai indikator karakter rohani: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Nilai-nilai ini bukan hanya kebajikan etis, melainkan kualitas spiritual yang lahir dari relasi dengan Allah dan karya Roh Kudus dalam kehidupan manusia.³⁴ Dengan demikian, pendidikan karakter Kristen berbeda dari pendidikan moral sekuler, karena ia tidak hanya berorientasi pada perilaku baik, tetapi pada pembentukan hidup yang berakar dalam relasi dengan Kristus.

Kasih sebagai Dasar Karakter Kristiani

Kasih (*agape*) merupakan inti dari seluruh etika Kristen. Yesus sendiri menempatkan kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama sebagai hukum yang terutama (Mat. 22:37–40). Dalam konteks pembentukan karakter remaja, kasih harus dipahami bukan sekadar sebagai emosi afektif, tetapi sebagai komitmen moral dan spiritual untuk menghargai martabat manusia, melayani sesama, dan hidup dalam semangat pengorbanan.

Di era digital, nilai kasih menghadapi tantangan yang serius. Ruang digital sering kali dipenuhi dengan ujaran kebencian, *cyberbullying*, penghinaan anonim, polarisasi sosial, dan komunikasi yang kehilangan dimensi empati. Banyak remaja terlibat dalam budaya

³² Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 50–63.

³³ Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (Colorado Springs: NavPress, 2002), 17–31.

³⁴ Gordon D. Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God* (Grand Rapids: Baker Academic, 1996), 102–118.

digital yang keras, reaktif, dan impulsif, di mana komentar negatif dianggap hal yang biasa. Dalam konteks ini, internalisasi kasih Kristiani menjadi sangat relevan sebagai bentuk *counter-cultural spirituality*—spiritualitas tandingan terhadap budaya digital yang dehumanistik.³⁵ Ketika remaja dibentuk dalam nilai kasih, mereka belajar melihat sesama bukan sebagai objek konsumsi sosial atau alat validasi diri, melainkan sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar Allah. Perspektif ini membentuk etika digital yang menghargai orang lain, menolak perundungan daring, membangun komunikasi yang santun, serta menggunakan media sosial sebagai sarana kesaksian dan pemberdayaan, bukan ruang agresi verbal.

Integritas sebagai Fondasi Moral Remaja Kristen

Nilai kedua yang sangat penting dalam pembentukan karakter adalah integritas. Integritas merujuk pada kesatuan antara keyakinan, perkataan, dan tindakan. Orang yang berintegritas hidup secara utuh, tidak terpecah antara identitas publik dan kehidupan privat. Dalam Amsal 10:9 dikatakan: “*Siapa bersih kelakuannya, aman jalannya, tetapi siapa berliku-liku jalannya, akan diketahui.*” Ayat ini menekankan bahwa integritas adalah dasar kehidupan yang kokoh.

Dalam era digital, integritas mengalami ujian besar. Budaya digital sering mendorong lahirnya identitas performatif yakni kecenderungan membangun citra diri yang tidak selalu sesuai dengan realitas. Remaja dapat dengan mudah menciptakan persona digital yang tampak saleh, sukses, atau bahagia, sementara kehidupan nyata mereka mengalami kekosongan spiritual, konflik identitas, atau perilaku yang kontradiktif. Fenomena ini menumbuhkan budaya kemunafikan eksistensial hidup dalam pencitraan, bukan dalam keaslian hidup.³⁶ Internalisasi integritas Kristiani menolong remaja memahami bahwa identitas sejati dibangun bukan melalui impresi publik, melainkan melalui kejujuran di hadapan Allah. Integritas berarti tetap benar meskipun tidak terlihat, tetap jujur meskipun ada kesempatan menipu, dan tetap setia pada nilai iman meskipun bertentangan dengan arus budaya populer. Pendidikan keluarga Kristen perlu menanamkan bahwa kesetiaan pada kebenaran lebih bernilai daripada popularitas digital.

³⁵ Craig Detweiler, *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives* (Grand Rapids: Brazos Press, 2013), 111–128.

³⁶ Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age* (New York: Penguin Press, 2015), 83–104.

Strategi Pendidikan Keluarga Kristen dalam Menghadapi Disrupsi Digital

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan perubahan besar dalam cara keluarga menjalani kehidupan sehari-hari, membangun komunikasi, dan mentransmisikan nilai-nilai moral kepada generasi muda. Disrupsi digital tidak hanya menghadirkan perubahan teknologis, tetapi juga menghasilkan pergeseran antropologis, sosiologis, dan spiritual yang memengaruhi dinamika pendidikan keluarga. Dalam konteks ini, keluarga Kristen dituntut untuk tidak sekadar bersikap reaktif terhadap perubahan, tetapi mengembangkan strategi pedagogis yang proaktif, reflektif, dan transformatif agar pendidikan anak tetap berakar pada nilai-nilai Kristiani sekaligus relevan dengan realitas digital kontemporer.³⁷

Nilai tidak tertanam melalui ceramah moral yang sesaat, tetapi melalui kultur kehidupan yang konsisten. Keluarga adalah ruang utama internalisasi nilai, karena di sanalah anak mengalami realitas hidup yang konkret. Anak belajar kasih melalui relasi kasih di rumah; belajar pengampunan melalui budaya saling memaafkan; belajar tanggung jawab melalui pembiasaan; belajar spiritualitas melalui ritme ibadah keluarga.³⁸ Dalam hal ini, keluarga Kristen perlu membangun *spiritual ecology* ekologi rohani yang menumbuhkan karakter Kristiani. Ekologi ini mencakup atmosfer rumah yang dipenuhi firman Tuhan, dialog iman, doa bersama, kehadiran emosional orang tua, serta praktik hidup yang memuliakan Allah. Ketika rumah menjadi tempat internalisasi nilai, remaja memiliki fondasi spiritual yang kuat untuk menghadapi tekanan budaya digital.

Sebaliknya, jika keluarga gagal menjadi ruang formasi nilai, maka ruang digital akan mengambil alih fungsi tersebut. Algoritma media sosial akan membentuk selera; influencer akan membentuk worldview; budaya viral akan membentuk standar hidup. Dalam kondisi demikian, remaja kehilangan jangkar moral dan spiritual yang kokoh. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam pembentukan karakter remaja merupakan proses formasi yang holistik mencakup dimensi spiritual, moral, relasional, dan praksis hidup. Nilai kasih, integritas, tanggung jawab, dan disiplin rohani harus ditanamkan secara intentional melalui keteladanan, pembiasaan, komunitas iman, dan kultur keluarga yang sehat. Dalam era digital yang penuh disrupsi nilai, internalisasi nilai Kristiani bukan hanya menjadi

³⁷ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, 2nd ed. (Oxford: Wiley-Blackwell, 2010), 376–401.

³⁸ James C. Wilhoit and John M. Dettoni, *Nurture That Is Christian: Developmental Perspectives on Christian Education* (Grand Rapids: Baker Academic, 1995), 144–163.

kebutuhan pendidikan, tetapi menjadi kebutuhan spiritual yang mendesak untuk melahirkan generasi yang berakar dalam Kristus dan mampu menjadi terang di tengah dunia digital.

Pendidikan keluarga Kristen pada era digital tidak dapat lagi dijalankan dengan pola tradisional yang hanya menekankan larangan moral atau kontrol eksternal terhadap perilaku anak. Model pendekatan seperti ini sering kali gagal menjawab kompleksitas ruang digital yang bersifat cair, personal, dan terus berkembang. Yang dibutuhkan adalah model pendidikan keluarga yang mengintegrasikan formasi spiritual, literasi digital, pembentukan karakter, dan relasi interpersonal yang sehat. Dengan demikian, keluarga tidak hanya menjadi benteng pertahanan terhadap pengaruh negatif digital, tetapi juga menjadi komunitas pembelajaran iman yang adaptif dan kreatif dalam memanfaatkan teknologi bagi pertumbuhan rohani dan karakter anak.³⁹

KESIMPULAN

Penanganan *suicidal ideation* tidak dapat diserahkan pada intuisi klinis semata atau pendekatan yang bersifat fragmentaris. Temuan dalam kajian ini menegaskan bahwa intervensi krisis yang efektif memerlukan kerangka kerja yang terstruktur, berbasis bukti, dan adaptif terhadap dinamika psikososial individu. Dalam hal ini, Model Intervensi Krisis 7-Tahap yang dikembangkan oleh Albert R. Roberts terbukti memberikan kontribusi substansial sebagai pendekatan yang mampu menjembatani asesmen risiko, respons terapeutik, dan perencanaan pemulihan secara sistemik dan etis. Integrasi antara *asesmen lethality* dan tahapan intervensi krisis yang menyeluruh terbukti tidak hanya meningkatkan keselamatan pasien, tetapi juga memperkuat hubungan terapeutik dan memperbesar kemungkinan keterlibatan pasien dalam layanan jangka panjang. Studi implementatif pada kerangka Zero Suicide Framework memberikan bukti konkret bahwa pendekatan berbasis model dapat menurunkan risiko tindakan fatal secara signifikan, khususnya ketika didukung oleh sistem pelayanan yang kolaboratif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Monica, and Jingjing Jiang. *Teens, Social Media & Technology* 2018. Washington, DC: Pew Research Center, 2018.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977.
- Bunge, Marcia J. *The Child in the Bible*. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 2008.

³⁹ Thomas H. Groome, *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples* (New York: HarperOne, 2011), 115–132.

- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge, 2013.
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*. 2nd ed. Oxford: Wiley-Blackwell, 2010.
- Chrysostom, John. *On Marriage and Family Life*. Translated by Catherine P. Roth and David Anderson. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1986.
- Clark, Lynn Schofield. "Parental Mediation Theory for the Digital Age." *Communication Theory* 21, no. 4 (2011): 323–343. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2011.01391.x>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company, 1968.
- Groome, Thomas H. *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples*. New York: HarperOne, 2011.
- Livingstone, Sonia. "Reframing Media Effects in Terms of Children's Rights in the Digital Age." *Journal of Children and Media* 10, no. 1 (2016): 4–12. <https://doi.org/10.1080/17482798.2015.1123164>.
- Livingstone, Sonia, and Ellen J. Helsper. "Parental Mediation of Children's Internet Use." *Journal of Broadcasting & Electronic Media* 52, no. 4 (2008): 581–599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>.
- Postman, Neil. *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology*. New York: Vintage Books, 1993.
- Powell, Kara, and Steven Argue Chapman. *Parenting Your Teen with Grace and Truth*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2015.
- Prensky, Marc. "Digital Natives, Digital Immigrants." *On the Horizon* 9, no. 5 (2001): 1–6.
- Santrock, John W. *Adolescence*. 16th ed. New York: McGraw-Hill Education, 2018.
- Tripp, Tedd. *Shepherding a Child's Heart*. Wapwallopen, PA: Shepherd Press, 2005.
- Turkle, Sherry. *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. New York: Penguin Press, 2015.
- Twenge, Jean M. *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books, 2017.
- Wilhoit, James C., and John M. Dettoni. *Nurture That Is Christian: Developmental Perspectives on Christian Education*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1995.